



PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK DI MASA COVID -19

Noor Baiti

Dosen Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
noorbaiti@umbjm.ac.id

Abstract

The study carried out has the aim of describing the role of parents carried out to improve literacy skills of early childhood during the pandemic. The method used in this research is a case study through interviews with thematic analysis on 12 parents with children who are currently attending kindergarten. The results of this study indicate that the role of parents is very important in developing children's literacy at home during the pandemic period, especially in the sociocultural nature of the learning process. Intelligence in children grows with their interactions with the environment. The influence of the environment is in the form of providing appropriate stimulation, namely stimulation of life.

Keyword: *Literacy Skills, Parents, Covid 19*

Abstrak *Studi yang dilakukan memiliki tujuan sebagai pendeskripsian peran orangtua yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini dimasa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 12 orang tua dengan anak yang sedang bersekolah di taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan literasi anak di rumah selama masa pandemi terutama dalam hakekat sosiokultural dalam proses belajar. Kecerdasan pada anak tumbuh bersama interaksinya dengan lingkungan. Pengaruh dari lingkungan tersebut berupa pemberian rangsangan yang tepat yaitu stimulasi literasi.*

Kata Kunci: *Kemampuan Literasi, Orng Tua, Covid 19*

Diterima: 10 November 2020 | Direvisi: 16 November 2020 | Disetujui: 22 November 2020

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir ini dunia diguncang dengan adanya wabah covid-19 atau yang disebut dengan *Corona Virus Disease* atau virus corona. Virus ini merupakan penyakit yang diidentifikasi disebabkan oleh virus sebagai penyakit pada saluran pernapasan. Dideteksi muncul pertama kali di Wuhan China sejak Desember 2019. Data terkini menunjukkan bahwa kasus terkonfirmasi positif bertambah sebanyak 4.105 kasus. Sehingga sampai saat ini di Indonesia mencapai 361.867 kasus. Total kasus sembuh dari virus corona di Indonesia per hari mencapai 285.324 orang. Artinya terdapat penambahan sebanyak 3.732 pasien sembuh (pikiran-rakyat.com).

Pemerintah Indonesia menerapkan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat dalam menyikapi dan memberikan kebijakan seperti ini diharapkan mampu mengurangi adanya penambahan pasien yang terinfeksi. Pemerintah juga memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa kota besar masih diterapkan dan kebijakan ini diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Dari beberapa kebijakan tersebut diharapkan dapat memutus penyebaran wabah covid 19. Kebijakan tersebut mengakibatkan berbagai dampak pada seluruh aktivitas kalangan masyarakat salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar. Melalui surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 pemerintah memberlakukan kebijakan belajar dari rumah atau BDR dimana isi Edaran tersebut menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya wabah penyakit covid 19 dapat terputus penyebarannya (Karnawati, & Mardiharto, 2020, p.20).

Pembelajaran berbasis online ini diterapkan mulai dari seluruh jenjang mulai dari pendidikan TK hingga perguruan tinggi. Pemilihan alternatif pembelajaran ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 dalam rangka mengembangkan teknik pembelajaran berbasis online sehingga dapat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran online dengan bantuan *platform* digital yang berbasis internet mengeliminasi waktu dan jarak sehingga mampu menunjang interaksi pendidik dan peserta didik tanpa melakukan pembelajaran secara fisik atau tatap muka secara langsung (Putra). Perkembangan teknologi sekarang diharapkan dapat menunjang perkembangan kegiatan pembelajaran daring tersebut. Akan tetapi dalam pembelajaran daring bagi anak TK perlu adanya keterlibatan orang tua dalam pelaksanaannya karena perlu pendampingan secara intens dalam pelaksanaan kegiatan daring agar anak tidak kecanduan teknologi.

Pembelajaran daring saat masa pandemi ini berlangsung hampir seluruh dunia menggunakan pembelajaran daring pada tiap tingkat pendidikan. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan pembelajaran secara daring meskipun kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka. Setiap elemen pendidikan perlu memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran sehingga meskipun pembelajaran daring tetap pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan aktif dan berjalan dengan lancar. Selain dari pendidik atau pihak sekolah persiapan dalam menunjang pembelajaran online ini diperlukan kesiapan pula bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua dituntut mampu menggantikan posisi guru ketika berada di sekolah sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan, pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan membimbing anak selama belajar di rumah sehingga

peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan perkembangan bagi anak.

Kondisi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan bimbingan dan bantuan orang tua memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang banyak mengeluh kepada pihak sekolah yang menginginkan kembalinya pembelajaran di sekolah berlangsung kembali seperti biasanya. Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sangat berpengaruh besar dalam tumbuh kembang anak. Maka dari itu peran orang tua diharapkan dapat menunjang pembelajaran di rumah berlangsung secara baik.

Peran orang tua diharapkan dapat mendampingi anak belajar dirumah, dimana orang tua dituntu untuk memahami seluruh materi kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat belajar dengan baik dan mengerti apa maksud dari tujuan pembelajaran tersebut. Orang tua juga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan mampu memotivasi belajar anak, orang tua haruslah mampu memberikan waktu luang kepada anak sehingga anak dapat berkomunikasi dan bertanya mengenai berbagai hal kepada orang tua, orang tua harus sabar dalam mendampingi anak di rumah dan mampu mengoperasikan gadget dan kendala terkait jangkauan layanan internet sehingga proses pembelajaran anak berlangsung lancar tanpa adanya hambatan. Begitu pula peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak ketika belajar di rumah.

Dalam pendapat Soekanto (2004, 20) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi (negara). Ini memainkan peran ketika seseorang mengikuti posisinya dan menerapkan hak dan kewajibannya. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut (WHO, 2013, p. 11) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah.

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017, p.53) namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016, p.215) menyatakan bahwa

pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Dalam pendapat (Gunarsa, 2004, p.8), keluarga ideal (sempurna) memiliki dua orang yang memainkan peran penting, yaitu, sebagai ayah dan ibu, dua individu umumnya memainkan peran berikut: serta peran ibu. Peran seorang ibu adalah untuk memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang dan ketabahan dalam merawat keluarga, mendidik, mengelola dan mengendalikan anak-anak, dan memberikan contoh bagi anak-anak. Peran ayah adalah sebagai berikut: ayah sebagai sumber Tuhan, ayah sebagai konsep dan asuransi untuk suami, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dan ayah sebagai wali, bijak atau hormat dari keluarga.

Kemampuan literasi anak bagian penting dari pendidikan anak. Akan tetapi siswa Indonesia memiliki peringkat yang sangat rendah dalam literasi. Dari hasil pemeringkatan oleh PISA, lembaga dari OECD, skor literasi siswa Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat 72 dari 77 negara. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, hanya Pilipina yang memiliki peringkat lebih rendah dari Indonesia. Untuk kesuksesan program literasi di rumah, dibutuhkan kerjasama dari guru, orang tua dan siswa. Guru perlu menyediakan sumber bacaan digital, ada banyak sumber bacaan digital gratis. Sumber bacaan ini dibagikan ke siswa dan orang tua. Orang tua perlu untuk mengawasi kegiatan membaca anak, terutama memastikan smartphone untuk membaca sudah diawasi dengan aplikasi parental guide. Siswa bisa memulai bacaannya dari hal yang disukai siswa tersebut.

Literasi adalah kemampuan seseorang memahami informasi guna mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock, 1978, p.178). Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya. Pernyataan Harlock di atas menegaskan bahwa kemampuan berbahasa mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak tentu akan mempengaruhi pula perkembangan emosi dan kognitifnya.

Di masa sekarang, pendidikan literasi gencar dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktiknya tentu saja tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Tujuan utamanya bukan hanya menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Khusus untuk anak usia dini atau prasekolah, pendidikan literasi penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan literasi perlu diterapkan sejak dini.

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Toharudin, 2011, p. 1). Bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi kognitif dan psikolinguistik termasuk riset literasi pada anak. Riset ini akan mendeskripsikan dasar pengetahuan yang diketahui anak-anak tentang bahasa tulis. Menurut Clay dalam Musfiroh (2009, p.23) anak belajar bahasa secara otentik, holistik dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis. Menurut Alwasilah (2012, p.160) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dimulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi dengan menangis kemudian merespon orang terdekat dengan cara tersenyum dan mengoceh. Dari ocehan itu kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2-3 tahun. Sejak itu mulailah kemampuan literasi berkembang.

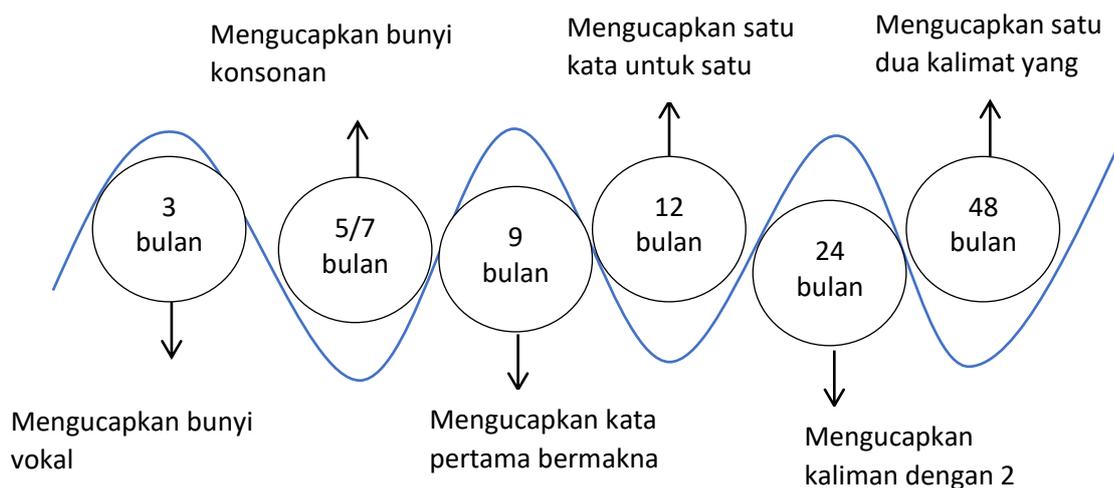
Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa pada anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan ekspresi menjadi berekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Izzaty, 2005, p.58).

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginan kita kepada orang lain. Menurut Mulyasa (2012, p.27) melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya,

penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Allah menciptakan bahasa supaya manusia dapat berkomunikasi dan saling kenal mengenal selanjutnya dapat saling tolong menolong. Walaupun dengan bahasa pula manusia bisa saling menyakiti. Tetapi dengan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang luas.

Proses literasi menyangkut dengan keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Perkembangan literasi anak berproses beriringan antara pengetahuan keaksaraan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa secara berurutan berkembang dari menyimak, berbicara menulis dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak agar mendengarkan lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami yang disampaikan pembicara.

Kemampuan perkembangan berbicara anak pada tiap tahunnya memiliki perkembangan dan perbedaan. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan lisan dengan pengucapan yang jelas, mimik yang sesuai agar pesan dapat diterima pendengar dengan tepat. Anak perlu dilatih berbicara agar kemampuan menyampaikan pesan lisan jelas agar dapat diterima oleh mitra bicara.



Gambar 1. Perkembangan berbicara anak

Adapun kemampuan berbicara anak usia 6 tahun yaitu anak dapat melafalkan bunyi dengan jelas kecuali bunyi r, dapat mengungkapkan keinginan dengan berbicara dan dapat bertanya sesuai dengan kebutuhan. Jikalau memang ada memiliki keterlambatan mungkin ada beberapa faktor yang menghambat hal tersebut terjadi seperti cara makan anak yang tidak terlatih dalam mengunyah maka kemampuan bicara anak akan kurang jelas. Proses menulis terjadi secara bertahap mulai dari cara memegang pensil, menyalin huruf dan kata,

hingga anak mampu menyampaikan ide dalam bentuk tulisan. Orang tua dapat membantu anak dengan cara menggerakkan tangannya agar anak leluasa dalam menulis ketika duduk tegak dan sebagai persiapan memegang pensil yang tepat, anak perlu menguatkan otot jari dengan berlatih mengancingkan baju, memegang sendok dan lain sebagainya.

Proses kemampuan membaca mulai secara bertahap mulai dari membaca buku bergambar, membunyikan huruf, membaca kata dan kalimat, dan mendapatkan informasi dari isi bacaan. Orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menyediakan aneka bacaan yang mudah ditemui anak, melatih anak membaca gambar, simbol dan huruf dan menjadi teladan anak dengan sesering mungkin melakukan membaca bersama.

Orang tua dapat menyusun kegiatan membantu kecapaian literasi awal anak dengan cara sebagai berikut: 1. Melatih pelafalan bahasa Indonesia dengan memberikan contoh yang tepat, 2. Melatih anak berbicara dengan nada, tempo dan jeda yang tepat, 3. Melibatkan minimal 3 sensori anak (misal, lihat, sentuh dan dengar) saat anak berlatih berbicara, 4. Melatih logika berfikir runtut dan berbicara satu topik, 5. Melatih imajinasi anak dengan cara bertanya, 6. Upayakan anak dapat mengulang kegiatan secara mandiri.

Pembahasan

Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar di rumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika Dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka Orang tua baik ayah maupun ibu sebagai garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar di rumah masing-masing. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain (Taubah, 2016). Baik atau buruknya suatu pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

Karna menurut (Fadlillah, 2012, p.35) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri. Menurut (Ahmadi, 2004, p.43) menyatakan peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya

adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di mana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran yang dilaksanakan dirumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak.

Peran orangtua bertanggungjawab sebagai motivator. Motivasi dapat diberikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah. Kegiatan belajar anak yang dilaksanakan dirumah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini orangtua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak di rumah, dalam memberikan kegiatan anak dirumah orangtua memiliki peran sebagai pendidik yang utama. Kegiatan yang diberikan kepada anak di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, berkolaborasi dengan guru juga berperan aktif dalam memberikan kegiatan pembelajaran orangtua bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, orang tua sebagai guru yaitu memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya.

Oleh karenanya orangtua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing serta mengarahkan mereka sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga bisa saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Zahrok, S., & Suarmini, (2018) bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya. Orangtua yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dirumah, menjadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tugas yang disusun oleh guru di sekolah. Peran orangtua sebagai pengganti guru, menyampaikan materi pembelajaran yang telah disiapkan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Rompas, 2018) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar selalu hidup bersih kepada anak.

Upaya untuk memfasilitasi keluarga termasuk dalam seluruh kategori, yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dari karakteristik orang tua tentang pelaksana (pembelajaran), di mana orang tua memberi anak-anak kebebasan lebih besar untuk memilih mainan mereka. Pada umumnya dari semua fasilitas yang dimiliki keluarga adalah bahwa mereka tidak memanfaatkan daerah rumah, karena mereka memiliki

pengetahuan yang terbatas tentang orang tua dan tempat mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya orangtua dengan penghasilan Peran Orang Tua dalam rendah yang bekerja dan cenderung tidak berkontribusi terhadap kekurangan sarana yang ada.

Orangtua cenderung memanjakan anak dengan game yang dibeli, dan orang tua tidak terlalu memperhatikan keselamatan, kompatibilitas, dan kebersihan. Beda dengan orangtua dengan tipe pekerja memiliki interaksi yang buruk antara orang tua dan anak. Interaksi yang lemah ini mengurangi keefektifan pengasuhan anak. Ini berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja yang selalu membawa anak-anak mereka. Hal lain yang membedakan tingkat peran orang tua dalam belajar anak di rumah adalah perbedaan dalam status pendidikan orang tua antara orang tua yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja. Ketika datang untuk merancang permainan untuk orang tua dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orangtua memiliki ide yang sangat bagus dengan berbagai kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan membaca dengan keras sebelum tidur.

Orang tua yang kurang berpendidikan daripada sekolah menengah kurang bersedia untuk membuat dan berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka. Dengan kata lain, guru dan orang tua membuat keputusan, seperti kebebasan untuk memutuskan sendiri, dalam kegiatan belajar mereka sendiri. Kemudian, dari perspektif peran orang tua ketika kegiatan bermain dilakukan, orang tua yang bekerja dan tidak aktif memainkan peran yang memadai dalam kegiatan bermain anak-anak mereka. Anak-anak bermain sesuai dengan keinginan dan orang tua menghabiskan waktu bersama dengan anak bertindak sebagai pengawas. Keberhasilan pembelajaran anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama dan kewajiban pemerintah dan lembaga sekolah, tetapi guru pertama untuk orang tua dan anak-anak sebagai guru berperan dalam keberhasilan dan kegagalan pembelajaran anak-anak. Karena sebab itu, dimasukkannya anak-anak dalam pendidikan mereka sangat mempengaruhi pencapaian minat anak-anak dan hasil belajar. Beberapa alasan mengapa orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Menurut Snow (dalam Hoff, 2005), anak usia 2 sampai 5 tahun sudah dapat menunjukkan kemampuan literasinya dengan cukup pesat. Pada usia 0 – 3 tahun, seharusnya anak mampu mengenali buku melalui sampul, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, berpura-pura membaca. Kemudian, anak pada usia 3 – 4 tahun sudah dapat mengenali tulisan sederhana, mengenal bunyi bahasa yang berbeda, menghubungkan cerita di buku dengan kenyataan, tertarik untuk membaca buku. Pada usia 5 tahun anak

seharusnya sudah mampu memprediksi alur cerita dalam buku, mampu menulis nama dan kata dengan dikte.

Pendidikan literasi untuk anak usia dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu divisi Kementerian Pendidikan Amerika Serikat menunjukkan bahwa balita yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua mereka bisa lebih cepat mengenal abjad. Survei lainnya memperlihatkan keberhasilan balita dalam tahapan literasi awal, seperti menulis namanya sendiri, membaca atau berinteraksi dengan buku, serta menghitung hingga bilangan 20. Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini berperan sebagai pondasi bagi mereka untuk bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi.

Pola pikir kritis diperlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang. Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak prasekolah akan membantu mereka mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada usia dini. Tahapan literasi awal yang meliputi bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf menjadi salah satu kunci keberhasilan anak prasekolah dalam membaca. Kemampuan ini akan bisa diandalkan ketika mereka mulai mendapatkan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan literasi yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan mengenai literasi. Kemampuan akademik tersebut juga ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam pengerjaan soal-soal matematika. Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa didapatkan anak ketika mereka diberi pendidikan awal tentang literasi sejak usia dini, orang tua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan tersebut sedini mungkin. Praktiknya bisa dimulai

ketika anak sedang berada dalam tahap eksplorasi atau ketika mereka sudah mulai berbicara dan mulai mengekspresikan bahasa.

Menurut Justice & Kaderavek (2002), anak-anak mengumpulkan pengetahuannya akan pemahaman bahasa dimulai sejak kelahiran hingga usia 6 tahun. Pengetahuan tersebut tidak didapatkan melalui pengajaran, namun melalui perilaku sederhana dengan cara berpartisipasi pada aktivitas literasi. Aktivitas literasi mendukung pencapaian kemampuan literasi anak (Burgess, 2002; Lynch, 2008). Sejalan dengan hasil dalam penelitian ini, subjek yang mendapatkan perlakuan program stimulasi menunjukkan kemampuan literasi lebih baik daripada subjek yang tidak diberikan program.

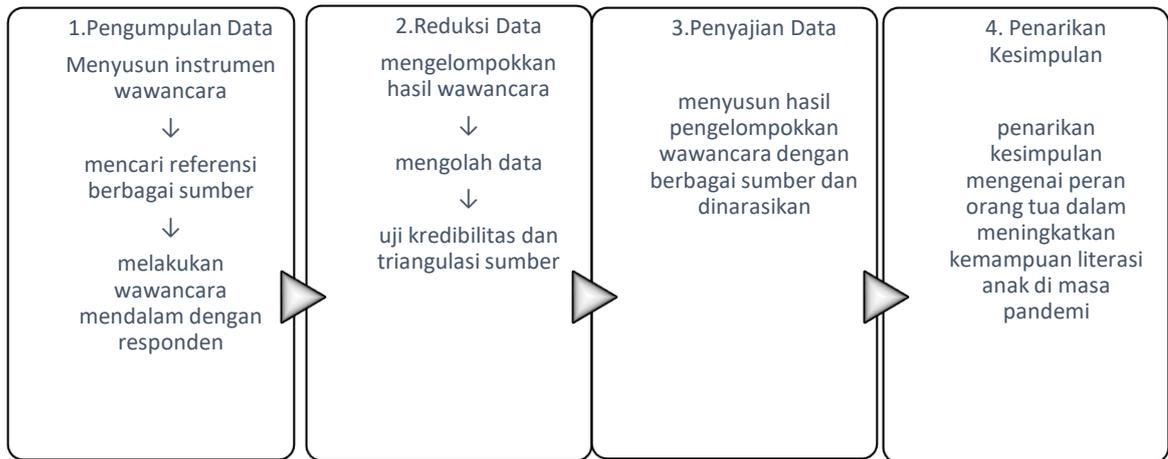
Kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Pemahaman orang tua berkaitan dengan cara atau teknik yang tepat digunakan dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Kebanyakan orang tua dalam penelitian ini kurang mampu mengembangkan kreativitas untuk membuat variasi aktivitas pada anak, sehingga anak mengalami kebosanan setelah program berakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, orang tua cenderung pasif dalam mendorong anak agar aktif dalam aktivitas literasi.

Pengalaman literasi anak pada usia prasekolah diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacaya (Levy, Gong & Hessel, 2005). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak prasekolah yang menjadi dasar membaca dan menulis disebut dengan kemampuan literasi awal (Whitehurst & Lonigan, 2001).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara insentif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data dari studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini data dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” karena jenis pertanyaan seperti ini mampu menggali data lebih dalam (Yin, 2003, p.). Dalam hal ini peneliti menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini selama pandemi Covid-19 terjadi. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di TK dengan jumlah 12 orang (12 ibu).

Alasan pemilihan subyek pada penelitian ini dilatar belakangi oleh keharusan para subyek untuk mendampingi anak belajar dirumah sehingga kemampuan literasi anak pada masa pandemi dapat meningkat. Subyek yang dipilih minimal 2 bulan lamanya telah mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid- 19. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tematemala yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018).



Tabel 1. Langkah-langkah penelitian (Satrianingrum et al., 2021)

Hasil Penelitian

Penelitian pertama mengenai peran orangtua terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dirumah. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar dirumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika Dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka Orang tua baik ayah maupun ibu sebagai garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar dirumah masing-masing. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain (Taubah, 2016). Baik atau buruknya suatu didikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

Kemampuan literasi awal diketahui mengalami peningkatan pada semua subjek selama berlangsungnya program. Aspek-aspek kemampuan literasi meningkat secara merata pada semua subjek. Meningkatnya kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah didapatkan subjek. Pengalaman tersebut telah didapatkan subjek selama proses penelitian ini yaitu diberikannya mediamedia literasi yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek kemampuan literasi. Pada analisis kualitatif, dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi awal dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi berupa media literasi yang menarik bagi anak. Selain media yang menarik, peran lingkungan keluarga sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan anak membutuhkan adanya bimbingan atau pendampingan dari orang tua sebagai tutor bagi anak. Ibu yang mampu memberikan motivasi pada anak haruslah memiliki kesadaran tentang pentingnya memberikan stimulasi pada anak sedini mungkin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep teori Vygotsky (1978) yang menekankan hakekat sosiokultural dalam proses belajar. Kecerdasan pada anak tumbuh bersama interaksinya dengan lingkungan. Pengaruh dari lingkungan tersebut berupa pemberian rangsangan yang tepat yaitu stimulasi literasi. Berdasarkan buku catatan aktivitas, dapat diketahui bahwa aktivitas yang gemar dilakukan anak bersama orang tua di rumah adalah bermain. Plastisin yang menjadi salah satu media dalam paket menjadi permainan yang cukup digemari subjek. Beberapa subjek yang mengalami peningkatan signifikan kemampuan literasi awal, mendapatkan dukungan baik dari keluarga khususnya ibu. Dukungan tersebut berupa pendampingan dan motivasi agar subjek secara konsisten tertarik untuk melakukan aktivitas literasi di rumah. Oleh karena itu, orang tua terlebih dahulu perlu menyadari tentang pentingnya memberikan stimulasi diri dan memiliki pemahaman tentang cara-cara yang efektif untuk melakukannya

Simpulan

Proses literasi menyangkut dengan keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Perkembangan literasi anak berproses beiringan antara pengetahuan keaksaraan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa secara berurutan berkembang dari menyimak, berbicara menulis dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak agar mendengarkan lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami yang disampaikan pembicara. Kemampuan perkembangan berbicara anak pada tiap tahunnya memiliki perkembangan dan perbedaan.

Proses menulis terjadi secara bertahap mulai dari cara memegang pensil, menyalin huruf dan kata, hingga anak mampu menyampaikan ide dalam bentuk tulisan. Orang tua dapat membantu anak dengan cara menggerakkan tangannya agar anak leluasa dalam menulis ketika duduk tegak dan sebagai persiapan memegang pensil yang tepat, anak perlu menguatkan otot jari dengan berlatih mengancingkan baju, memegang sendok dan lain sebagainya. Proses kemampuan membaca mulai secara bertahap mulai dari membaca buku bergambar, membunyikan huruf, membaca kata dan kalimat, dan mendapatkan informasi dari isi bacaan. orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menyediakan aneka bacaan yang mudah ditemui anak, melatih anak membaca gambar, simbol dan huruf dan menjadi teladan anak dengan sesering mungkin melakukan membaca bersama.

Daftar Pustaka

- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Fajriani, R. N. (2020, 08 08-08-2020). Diambil kembali dari [www.pikiran-rakyat.com: https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01649717/update-virus-coronadi-dunia-4-agustus-2020-catat-lebih-dari-18-juta-kasus-positif-covid-19?page=3](https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01649717/update-virus-coronadi-dunia-4-agustus-2020-catat-lebih-dari-18-juta-kasus-positif-covid-19?page=3)
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Cetakan. 7). PT. Gunung Mulia.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Aanalysis sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Karnawati, & Mardiharto. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Jurnal STT Simpson*, 13-24 doi: 10.46445/djce.v1i1.291.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen SDM Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51-62. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah di TK Khalifah. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(5), 205-218.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta.

- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Umam, K., Puspitasari, D., & Nurhadi, A. (2020). Penerapan Algoritma C4.5 Untuk Prediksi Loyalitas Nasabah PT Erdika Elit Jakarta. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i1.1652>
- WHO. (2013). mental health action plan. *Mental Health Action Plan 2013-2020*, 86(1), 10–22. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8601_03
- Yin, R. (2003). Case Study Research : Design and Method. *Open Journal of Social Sciences*, 68-90.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series, Vol. 3, No(5), 61*. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>